



# *Prolog*



Seraya menerawang dan memandangi langit-langit kamar tidurnya yang bercat putih agak luntur, Jarot mengakhiri rangkaian ketukan pada *notebook* komputernya. Masukan komentar pedasnya tentang kondisi politik dan penegakan hukum saat itu pada forum politik pada *website* detak dot com belum juga membuatnya puas.

Artikel pada detak dot com menguraikan tentang adanya menteri pada kabinet yang baru seumur jagung membuat komentar atas perlawanan beberapa aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM) serta kaum intelektual. Mereka melakukan pembelaan terhadap jaksa yang menangkap basah staf khusus di kementeriannya. Menteri itu menyebutkan seolah-olah jaksa tersebut melakukan pengebakan dan mengatakan juga bahwa para pendukung jaksa di media sosial seperti Facebook dan Twitter sebagai kelompok 'makhluk halus' yang tidak kelihatan.

Sontak artikel tersebut menjadi *trending topic* dan terkenal di mana sebagian besar komentarnya mengecam pernyataan tersebut. Jarot pun turut berkomentar dalam komentar ke-307 atas artikel tersebut,

“Memangnya siapa yang memilih menteri dengan kualifikasi seperti ini, menteri yang tahunya hanya makhluk halus atau kasar? Salam sakit hati!” ketik Jarot kencangkencang pada *keyboard notebook*-nya sambil menggemamkan komentar itu.

Ketukan di pintu kamarnya menghentikan sejenak rasa kesal Jarot.

“Sarapan dulu, Jarot. Apa dibawain ke kamar saja?” panggil ibunya seraya membuka pintu.

Mata ibunya menyapu sepintas kondisi ruangan dan kondisi anaknya, masih belum berubah juga kebiasaan berantakan Jarot.

“Biasanya hari Sabtu gini, kamu berangkat futsal sebentar lagi, kan?” tanya ibunya kembali.

“Iya Bu, nanti habis sarapan langsung ke lapangan. Sekarang mau baca forum dulu mumpung *wi-fi*-nya lumayan cepat,” jawab Jarot.

“Terima kasih, Bu,” sambung Jarot sambil menyeruput kopi panas yang dibawakan ibunya.

Sambil memegang pegangan pintu, ibunya bertanya, “Tadi Ibu dengar kamu sakit hati, kenapa memang?”

“Haha, enggak, Bu, ini aku sambil nulis komentar di internet soal orang-orang di sekitar Presiden MasCip,” Jarot mengangkat lengan dan jari telunjuk kanannya ke atas serta tangan kiri mengepal di depan jantungnya.

“Salam sakit hati!” Jarot setengah memekik mengucapkan itu.

“Makanya, kamu sih enggak ikutan pilihan Bapak dan Ibu, sekarang pemimpin pilihanmu yang mulai mengecewakan kamu,” senyum ibunya mengembang.





# *Forum Digital*



Komentar kemarahan Jarot mencerminkan rasa keputusasaannya terhadap jalannya pemerintahan yang dia harapkan akan banyak membawa perubahan baru serta mempercepat reformasi pemerintahan serta kehidupan politik dan ekonomi yang lebih baik. Kemarahan sebenarnya karena selama tiga kali mengikuti Pemilu dan melakukan pemilihan wakil rakyat, ternyata partai yang dipilihnya yang dianggapnya paling bersih serta islami, juga ternyata akhirnya para pemimpin partainya tersangkut perkara korupsi. Saat ikut pemilu pertama Jarot memilih Partai Islam Demokrat (PID) dan calon presiden yang dipilih tidak memenangkan pemilihan presiden (pilpres). Pada pemilu kedua Jarot memilih PID lagi dan mengusung presiden yang kemudian terpilih yang hanya pintar membagi-bagi kekuasaan sehingga terjadilah korupsi traktor nasional yang menjerat petinggi PID.

Karena sudah dua kali memilih dan merasa pilihannya salah melulu, Jarot hanya mefokuskan harapannya, seperti juga sebagian besar pemilih lainnya, pada figur baru yang saat itu sedang meroket profilnya sebagai gubernur di Sumatra tetapi keturunan Jawa yang sukses memimpin di Sumatra. Tokoh itu panggilan terkenalnya adalah MasCip dan slogan yang diembuskannya adalah “salam satu hati” mengacungkan satu jari telunjuk kanan seraya tangan kiri mengepal di depan jantung (hati). Melambangkan angka satu karena saat itu merupakan calon Presiden RI nomor urut pertama dalam pemilihan presiden yang diikuti tiga calon utama. Wajahnya yang polos dan memberi keteduhan, menyihir banyak pemilihnya. Selain itu, profil MasCip juga terkenal karena kerja cepatnya serta aktivitasnya di lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Setelah MasCip terpilih menjadi presiden, harapan Jarot yang menggebu-gebu atas profil pemimpin pilihannya perlahan meredup. Dimulai dari pilihan kabinetnya yang ternyata (juga) sama seperti pendahulunya, lebih banyak mengakomodasi pilihan partai politik pengusungnya. Juga profil para menteri di kabinetnya banyak yang menjadi musuh bersama LSM selama ini. Tiga ratus hari pertama pemerintahan, dianggap Jarot sangat mengecewakan, dan jauh dari harapannya sehingga Jarot pun jika mengomentari hasil atau kondisi politik selalu diikuti dengan ucapan “salam sakit hati” sebagai perlawanan atau retorika dari “salam satu hati”.

Jarot menuliskan status terakhirnya dalam Facebook-nya dengan “Galau karena mas-mas,” mendapatkan berbagai macam tanggapan dari teman-teman maya dan nyatanya.

Ada yang mengomentari jenaka dengan mengatakan harus mulai memahami realitas kehidupan.

*Memahami apa meratapi realitas?* pikir Jarot.

Tangannya menyapu cermin di lemari kamarnya dengan dua lembar kertas tisu. Jarot menyempatkan diri melihat banyaknya bulu cambang di depan telinganya.

*Sudah tua aku,* pikir Jarot tanpa maksud berkeluh kesah. Bentuk mukanya yang lonjong dengan rambut sedikit ikal membuatnya lebih sering memilih potongan rambut pendek. Pilihan bajunya yang itu-itu saja lagi sering ditertawakan Dinda sebagai seragam hari Sabtu, menandakan Jarot sedang tidak memikirkan yang lain selain fokusnya saat itu. Dan Dinda biasanya tak minta macam-macam kalau Jarot sudah memakai “seragam”-nya itu.

Jarot mengeluarkan mobilnya dari garasi untuk mengikuti latihan futsal bersama rekan-rekan kerjanya. Seraya melirik ke jam dinding di kamarnya yang berwarna kontras dengan warna cat dindingnya.

Jam dinding pemberian pacar Jarot, Dinda, yang mencoba mengingatkan pentingnya waktu, terutama buat mereka berdua. Saat di usia dua puluh delapan tahun masih terus belajar sambil bekerja, bekerja, dan mengejar gelar magister manajemen, serta mencoba aktif untuk menjadi simpatisan politik. Tak banyak waktu yang dapat mereka habiskan bersama. Setelah latihan futsal Jarot berencana mampir ke rumah Dinda sebelum acara utama mereka sore nanti.

\*

“Sori Say, aku agak telat,” ujar Jarot saat bertemu Dinda. Jarot segera duduk di atas kursi kayu di samping kursi Dinda di depan meja bulat yang telah terhidang di atasnya minuman dan kotak-kotak kue.

Seraya menunggu Dinda mempersiapkan hidangan dan kembali dari dapur, Jarot sejenak teringat saat pertama bertemu Dinda dan saat pertama kali datang ke rumahnya. Saat pertama bertemu Dinda adalah ketika acara pemilihan anggota paduan suara fakultas di kampus universitasnya bertahun-tahun lalu. Saat itu Jarot bersama kelompok belajar prianya iseng-iseng mendaftar menjadi anggota paduan suara mahasiswa, dan ternyata Jarot dan salah satu dari lima teman yang mendaftar yang lulus. Ketika latihan pertama dalam rumah itu, dilatih seorang pelatih pria grup tenor dan sopran yang tegas dan agak kaku, yang dibantu persiapan peralatan dan lainnya oleh adiknya yang bernama Dinda yang selalu tersenyum saat kakaknya menerangkan berbagai teori bla-bla-bla soal musik dan teknik vokal. Senyum yang menenteramkan dan membuatnya betah dan meneruskan ikut latihan paduan suara hingga beberapa kompetisi.

Saat beberapa semester kemudian, Jarot merasa sudah cukup risih karena teman-temannya sudah punya pacar, sedangkan dirinya masih *jomblo* saja, walau dia agak belum peduli soal itu.

Ibunya pernah bertanya. “Bawa dong sekali-kali pacarmu,” katanya.

“Pacar yang mana?” jawabnya sembarangan seraya berpikir tentang gadis-gadis yang dia kenal. Yang paling berkelebat dalam pikirannya hanya senyuman itu, senyum

Dinda. Setelah tanya teman kanan kiri soal status Dinda sudah punya pacar apa belum. Dan info terakhir sedang putus alias *jomblo* juga.

Tanpa banyak perhitungan, beberapa hari kemudian Jarot bertandang ke rumah Dinda dengan janji melalui kakak Dinda. Kakaknya tak kelihatan kaget saat Jarot menanyakannya “Datang saja sendiri, dia ada kok di rumah besok sore,” jawaban yang menenangkan Jarot.

Saat bertemu pertama, Jarot datang sendirian tanpa membawa apa-apa, dengan kikuk Jarot memulai pembicaraan dengan bertanya kabar keluarga Dinda. Untungnya Dinda menyambut pembicaraan dengan lancar, bahkan menceritakan bunga anggreknya yang tiba-tiba mati kemarin.

Suasana cair terhenti saat Jarot tiba-tiba mengalihkan perhatian dan bertanya langsung “Mau enggak jadi pacarku?” mata Jarot seakan mengunci pandangan ke Dinda.

“Mari kita coba dulu, Mas Jarot,” jawabnya dengan tambahan senyum simpulnya. Dan dari jawaban itu, hampir empat tahun sudah mereka seiring sejalan. Dengan riak-riak romantika yang terjadi dalam mengaranginya.

\*

“Nggak apa-apa, capai Mas?” jawab Dinda sambil tersenyum membawakan teh pahit panas kesenangan Jarot. Jarot hanya menjawabnya dengan gerakan menggelusurkan badannya agak merosot dari punggung kursi seakan mau jatuh. Kedua tangan Jarot dilemaskan ke bawah hingga hampir mencapai lantai.

“Hihi... nih, sekalian tadi ada kiriman kue moci dari saudara,” tawar Dinda sekaligus mengeserkan kotak kertas tempat belasan atau malah puluhan kue moci bertumpukan dalam tepung putih.

Ruang keluarga orang tua Dinda memang terletak tepat di tengah-tengah rumah besar di jalan besar agak keluar Kota Jakarta. Lapangnya ruangan itu membuat suhu ruangan sejuk walaupun tanpa penyejuk udara elektronik. Jarot menatap Dinda dengan penuh perhatian, sedikit menyondongkan badannya yang cukup tinggi.

“Ada apa? Kalau begini biasanya ada permintaan khusus nih, apa ya, minta dibelikan makanan kucing lagi?” canda Dinda mengingatkan tugas bulanan Jarot untuk membelikan makanan kucing di rumah keluarga Jarot.

“Bukan, aku ingin membicarakan soal ide terakhirku tentang perbaikan sistem politik di Indonesia...,” ujar Jarot sambil sedikit menggumam di akhir kalimatnya.

“Ide lagi, kapan ya ada idenya tentang kita berdua?” sindir Dinda halus. Dinda agak tersipu saat mengatakan hal itu.

“Sabar Sayang, soal kita banyak yang mikirin. Aku saja sampai bingung dan pusing sebenarnya apa yang diinginkan orang tuamu dariku,” jawab Jarot seraya melirik ke arah sekitar, khawatir kalau perkataannya terdengar orang lain.

“Aku ingin mendirikan.... partai politik sendiri...,” kata Jarot terdengar ragu seakan-akan membacakan tulisan tangan orang lain. Dinda agak tertegun juga mendengar ide Jarot.